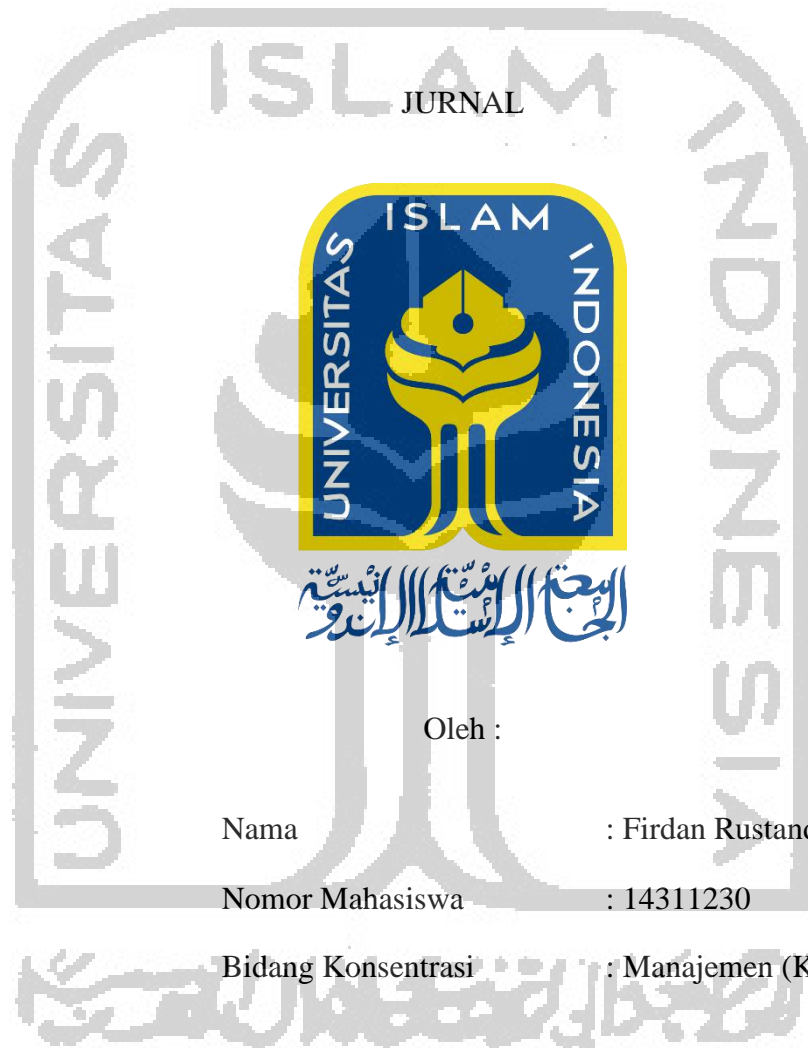


**PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA
PERIODE 2015-2017**



Oleh :

Nama : Firdan Rustandi

Nomor Mahasiswa : 14311230

Bidang Konsentrasi : Manajemen (Keuangan)

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

**PENGARUH RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*) TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA
PERIODE 2015-2017**

Nama

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh RGEK (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) terhadap financial distress bank perkreditan rakyat di yogyakarta periode 2015-2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 131 BPR di Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa NPL, GCG, ROA, dan CAR berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress

Kata Kunci : Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Dan Financial Distress

THE EFFECT OF RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) ON FINANCIAL DISTRESS OF RURAL BANKS IN YOGYAKARTA PERIOD 2015-2017

*Management Study Program, Faculty of Economics, Islamic University of
Indonesia*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of RGEC (risk profile, good corporate governance, earnings, capital) on the financial distress of rural credit banks in Yogyakarta in the 2015-2017 period.

The population in this study are all BPRs in the Special Region of Yogyakarta. The sample taken in this study was 131 rural banks in the Special Region of Yogyakarta. Data analysis in this study used the method of regression analysis.

The results of this study prove that NPL, GCG, ROA, and CAR have a significant negative effect on financial distress and LDR has a significant positive effect on financial distress

Keywords: Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital and Financial Distress

Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai bentuk kompleks dari lembaga keuangan memiliki peran penting dalam pergerakan ekonomi baik skala mikro maupun makro. Sektor perbankan berkontribusi banyak pada kelancaran semua kegiatan ekonomi di suatu negara. Perbankan bertindak sebagai fasilitas pembayaran baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sebagai tempat untuk mengamankan aset baik aset likuid (tunai) atau aset non-cair (surat berharga dan lainnya yang dapat disimpan di Safe Deposit Box). Namun, bank memiliki banyak resiko terutama resiko keuangan. Oleh karena itu perlu diantisipasi dengan model untuk memprediksi *financial distress*. Jika kondisinya sudah diketahui sejak awal, maka upaya harus dilakukan sebanyak mungkin agar bank tidak mengalami kebangkrutan. Kecuali jika diantisipasi, beberapa bank harus dilikuidasi, direstrukturisasi dan bahkan ditutup dengan kebijakan Bank Indonesia yang berlaku (Africa, 2018).

Salah satu jenis perbankan nasional adalah Bank Perkreditan Rakyat. Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu lembaga keuangan di Indonesia yang memiliki pangsa pasar yang luas. Bank perkreditan rakyat atau yang biasa disingkat dengan BPR memiliki pangsa pasar pada pengusaha kecil dan menengah (UMKM), dimana pertumbuhan jumlah UMKM semakin meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data dari LPS (lembaga penjamin simpanan), ada sekitar 71 bank yang ditutup sejak 2005 hingga 2016, termasuk 1 Bank Komersial dan 70 BPR. Itu karena CAR (Capital Adequacy Ratio) yang dimiliki Bank - 209,79% dan rata-rata NPL (Non-Performing Loan) mencapai 76,18% (Africa, 2018)

Tingginya BPR yang ditutup selama tahun 2005 sampai 2016 menunjukkan *financial distress* di BPR sangat tinggi. Menurut Platt & Platt (2002), mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial Distress* dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Kondisi *Financial Distress* bisa dialami oleh semua perusahaan, terutama jika kondisi perekonomian di negara tempat perusahaan tersebut beroperasi mengalami krisis ekonomi. Untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya kebangkrutan di perusahaan, pihak manajemen harus melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Salah satu model untuk memprediksi *financial distress* untuk perusahaan perbankan adalah Bankometer Model. Bankometer yang dikembangkan *International Monetary Fund* (IMF) di tahun 2000. Model Bankometer (*S-Score*) digunakan sebagai perhitungan dalam menggambarkan kondisi *financial distress* suatu bank pada periode tertentu dengan 6 rasio keuangan, yaitu: *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Capital to Asset* (CA), *Equity to Asset* (EA), *Non Performing Loan* (NPL), *Cost to Income* (CI) dan *Loan to Asset* (LA) (Iqbal, Riyadi, Sabrianti, & Afidah, 2018).

Beberapa penelitian mengenai factor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di sector perbankan. Maisarah et al. (2018) membuktikan bahwa CAR,

NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah, sedangkan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah. Gebreslassie (2015) membuktikan NPL, Asset quality, income berpengaruh terhadap financial distress sedangkan ukuran perusahaan, dan kualitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Ufo (2015) membuktikan rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, efisiensi, dan debt service coverage mempengaruhi *financial distress*. Andari & Wiksuana (2017) membuktikan ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress sedangkan *loan to deposit ratio*, *non performing loan*, *good corporate governance*, dan *capital adequacy ratio* tidak mempengaruhi financial distress. Sadida (2016) membuktikan risk profile dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Earnings dengan proksi Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh indikator-indikator penilaian kesehatan Bank RGEC terhadap financial distress. (Defrio & Meiranto, 2013; Pramana & Artini, 2016; Riadi et al., (2016) menyatakan, PBI yang baru menggolongkan faktor penilaian menjadi 4 faktor yaitu *Risk profile*, *GCG (Good Corporate Governance)*, *Earnings*, *Capital* yang disingkat dengan RGEC. Beberapa indikator dalam CAMELS sebelumnya ditata ulang dan dimasukkan dalam faktor baru dalam RGEC. Indikator RGEC ini bisa dikatakan sebagai resume dari indikator CAMELS karena terdapat beberapa unsur dari CAMELS yang kemudian dijadikan satu dan terangkum dalam unsur RGEC.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“PENGARUH RGEC (RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL) TERHADAP FINANCIAL DISTRESS BANK PERKREDITAN RAKYAT DI YOGYAKARTA PERIODE 2015-2017”**.

Rumusan Masalah

1. Apakah *Risk Profile* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
2. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?
3. Apakah *Earning* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta ?
4. Apakah *Capital* berpengaruh terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta?

Penelitian Terdahulu

Penelitian Sadida (2016) untuk mengetahui pengaruh risk profile, good corporate governance, earnings dan capital terhadap kondisi financial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa risk profile dengan proksi Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Good Corporate Governance yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Earnings dengan proksi Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh sedangkan proksi Net Interest Margin (NIM) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress perusahaan perbankan. Capital dengan proksi Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi financial distress. Nilai Nagelkerke R Square dalam penelitian ini sebesar 0,813 yang berarti kemampuan variabel Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital mampu menjelaskan variabel kondisi Financial Distress sebesar 81,3%. Sisanya sebesar 19,7% variabel dependen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Penelitian Andari & Wiksuana (2017) bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh loan to deposit ratio, non performing loan, return on assets, good corporate governance, dan capital adequacy ratio terhadap financial distress. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang diambil yakni 31 perbankan, dengan metode non probability sampling tepatnya metode sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress. Hasil analisis menjelaskan bahwa ROA dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memprediksi terjadinya financial distress pada perusahaan perbankan.

Penelitian Gebresslassie (2015) meneliti mengenai kondisi kesehatan keuangan dari bank komersial swasta terpilih menggunakan model Altman Z-score (Analisis ZETA) dan estimasi penentu kesulitan keuangan menggunakan data panel mulai dari 2002/03 hingga 2011/12 dan enam bank komersial swasta di Ethiopia menggunakan regresi data panel, peneliti menganalisis faktor spesifik bank yang mempengaruhi kesulitan keuangan perusahaan. Dalam studi tersebut, skor ZETA dari bank digunakan sebagai proksi untuk kesulitan keuangan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio modal terhadap pinjaman, pendapatan bunga bersih terhadap total pendapatan memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap kesehatan keuangan bank, di mana rasio kredit bermasalah memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statis terhadap kesehatan keuangan bank.

Maisarah et al. (2018) menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Interest Margin (NIM), Return On Asset (ROA), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Return On Equity (ROE) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian ini dilakukan terhadap 11 (sebelas) Bank Syariah di Indonesia. Sumber data sekunder

diperoleh dari laporan keuangan masing-masing bank untuk periode tahun 2011-2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan bahwa rasio keuangan CAR, NPF, BOPO dan LDR memiliki pengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia, sedangkan rasio keuangan NIM, ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia.

Hipotesis Penelitian

Pengaruh *Risk Profile* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

Rasio NPL (Non Performing Loans) menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Rasio ini menunjukkan ukuran tingkat kredit buruk yang dimiliki oleh bank, sehingga menunjukkan kualitas aset produktif yang bermasalah. Rasio NPL menunjukkan tingginya jumlah kredit macet di bank. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah dan menyebabkan perusahaan menyampaikan sinyal buruk kepada pihak eksternal pada akhirnya akan menurunkan harga saham perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan yang lebih besar (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Non Performing Loans berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah

H1 : Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap *financial distress*

Loan Deposit Ratio menyatakan sejauh mana kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. LDR memiliki fungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank kepada pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat menyebabkan kemungkinan bank yang mengalami kesulitan keuangan meningkat. Menurut perspektif teori sinyal mengusulkan tentang bagaimana bank seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal karena bank dalam kondisi baik sehingga meminimalkan keadaan financial distress (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Loan Deposit Ratio berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kedua penelitian ini adalah

H2 : Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta

Prinsip-prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan di perusahaan, termasuk bank, umumnya terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Jika bank memenuhi lima prinsip ini, maka bank dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank memiliki tata kelola

perusahaan yang baik, bank memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kinerja harga saham. Bank dengan tata kelola perusahaan yang lemah biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Tuanakotta, 2010). Perusahaan yang memiliki tata kelola dan manajemen yang baik memberikan lebih banyak sinyal kepada pihak internal dan eksternal agar tidak terjadinya informasi asimetri, seperti investor agar tidak memilih yang salah dalam berinvestasi. Semakin baik penerapan mekanisme corporate governance, bank akan berada dalam kondisi pemantauan yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress di suatu perusahaan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) membuktikan bahwa GCG berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah

H3 : Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap *financial distress*
Pengaruh *Earning* terhadap *financial distress* pada BPR di Yogyakarta

ROA adalah salah satu rasio earning. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (SE BI No 12/10 / DPNP tanggal 31 Maret 2004). Semakin besar ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan lebih kecil. Jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak internal atau eksternal sebagai sinyal yang baik karena mengidentifikasi kondisi perusahaan yang baik juga, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan terjadinya financial distress

Hasil penelitian Gebreslassie (2015) dan Andari & Wiksuana (2017) membuktikan return on asset berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah

H4 : return on asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Capital* terhadap *financial distress* pada BPR di Yogyakarta

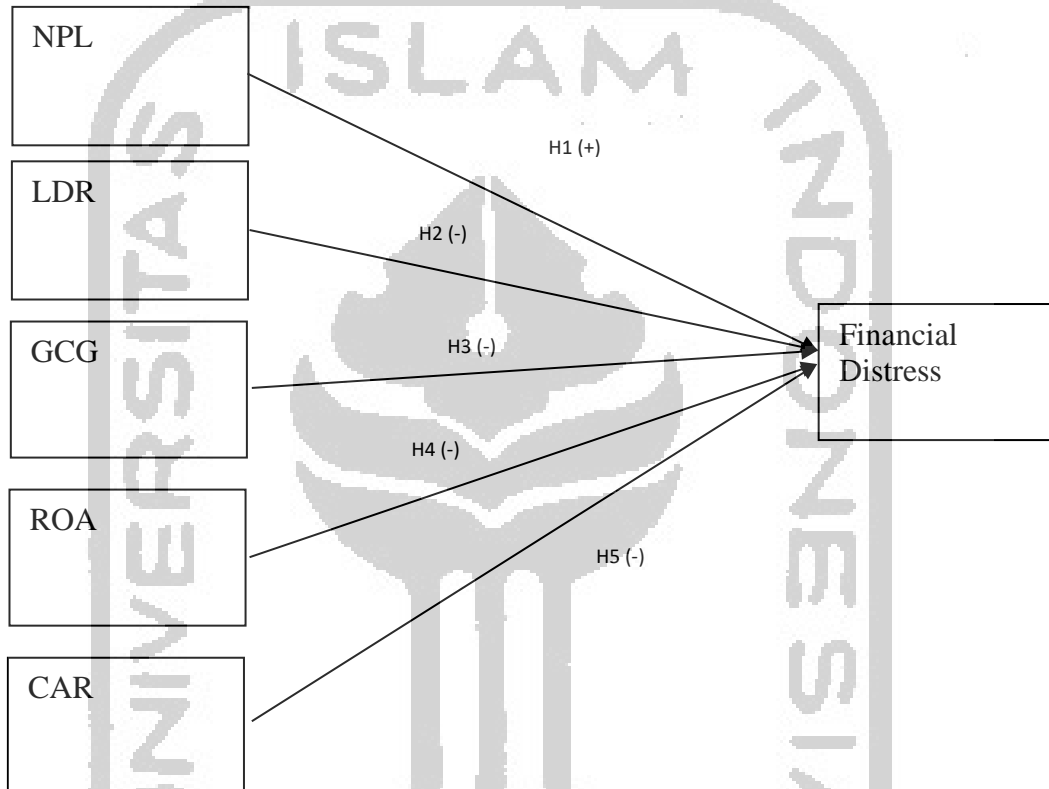
Rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) dan Sadida (2016) membuktikan CAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis kelima penelitian ini adalah

H5 : Capital Adequacy Ratio berpengaruh negative terhadap *financial distress*

Kerangka Konseptual

Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, yaitu cara mengambil subyek bukan berdasar atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Agar diperoleh sampel yang representatif maka harus sesuai dengan kriteria yang sesuai. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bank Perkreditan Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK periode tahun 2015-2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode tahun 2015-2017.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan yang menyediakan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Financial Distress

Platt & Platt (2002) mendefinisikan *financial distress*: sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi Dalam dunia perbankan model Bankometer (S-Score) lebih tepat daripada model Altman Z-Score untuk memprediksi kesulitan keuangan. Formula S-Score dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesulitan bank menggunakan formula multivariat yang diterapkan. Fungsi-fungsi diskriminatif yang direkomendasikan oleh IMF meliputi:

$$S\text{-Score} = 1.5CA + 1.2EA + 3.5CAR + 0.6NPL + 0.3CI + 0.4LA$$

Di mana:

CA = Capital to Aset ($\geq 4\%$)

EA = Equity terhadap Aset ($\geq 2\%$)

CAR = Rasio Kecukupan Modal ($\geq 8\%$)

NPL = Non Performing Loan Ratio ($\leq 5\%$)

CI = Cots to Income ratio terhadap Pendapatan ($\leq 40\%$)

LA = Loan to Aset ratio ($\leq 65\%$)

Dengan Skor Kriteria:

S-Score > 70 diklasifikasikan sebagai bank dengan kondisi keuangan yang sehat tanpa kesulitan keuangan.

$50 < S\text{-Score} < 70$ berada di area abu-abu dan diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan. Bank-bank ini memiliki probabilitas yang sama untuk bangkrut dan kelangsungan hidup mereka sangat bergantung pada keputusan manajemen.

S-Score < 50 diklasifikasikan sebagai bank dengan masalah keuangan berat dan risiko kebangkrutan yang tinggi.

Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren yang merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi potensi keuangan. Pengukuran risk profile menggunakan dua pengukuran yaitu :

1) Risiko Kredit

Risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank). Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2) Risiko likuiditas

Risiko likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

Good Corporate Governance

Corporate governance atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang digunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan (Daniri, 2005). Indikator penilaian GCG yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pengukuran variabel ini menggunakan matriks peringkat faktor *good corporate governance* berdasarkan peraturan turunan PBI No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yaitu Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 Perihal Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum.

Earning

Menurut PBI No. 13/1/PBI/2011, kinerja *earning* adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total aset}} \times 100 \%$$

Capital

Capital (Modal) yaitu penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank. Pengukuran variabel ini menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100 \%$$

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan metode regresi berganda, dengan alasan bahwa dalam penelitian ini melibatkan beberapa variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Adapun model dari regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$FD = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 LDR + \beta_3 GCG + \beta_4 ROA + \beta_5 CAR + \varepsilon$$

Keterangan :

α = Konstanta

FD = Financial Distress

NPL = Non performing Loans

LDR = Loan to deposit ratio

ROA = Return on Asset

CAR = Capital Adequacy Ratio

ε = Error

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.436	.780	.237	3.122	.002
	NPL	5.489	1.949	-.358	2.816	.006
	LDR	-3.437	.716	.179	-4.803	.000
	GCG	.514	.203	.210	2.528	.013
	ROA	6.381	2.030	.266	3.143	.002
	CAR	2.497	.692		3.611	.001

a. Dependent Variable: FD

Sumber : Data Output SPSS

Dari hasil analisis regresi linier berganda di atas, maka model persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FD = 2,436 + 5,489NPL - 3,437LDR + 0,514GCG + 6,381ROA + 2,497CAR$$

Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan NPL terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 5,489 dan nilai signifikansi sebesar 0.006. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,006 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Non Performing Loans berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Non Performing Loans berpengaruh negative terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis pertama penelitian ini tidak dapat didukung**.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan LDR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar -3,437 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Loan Deposit Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain Loan Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kedua penelitian ini tidak dapat didukung**.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Good Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter

hubungan GCG terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 0,514 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, peringkat komposit GCG berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain GCG berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis ketiga penelitian ini dapat didukung**

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah Return on Asset berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan ROA terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 6,381 dan nilai signifikansi sebesar 0.002. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,002 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, ROA berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain ROA berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis keempat penelitian ini dapat didukung**

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dari tabel 4.9 parameter hubungan CAR terhadap kemungkinan *financial distress* adalah sebesar 2,491 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena $\rho = 0,001 < 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas maka dapat disimpulkan bahwa, CAR berpengaruh positif terhadap nilai S-Score atau dengan kata lain CAR berpengaruh negatif terhadap kemungkinan *financial distress* sehingga **hipotesis kelima penelitian ini dapat didukung**

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Loan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Non Performing Loan akan mengurangi financial distress.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bahwa semakin tinggi NPL kemungkinan bank mengalami kerugian akan semakin besar. hal ini akan berdampak pada penurunan pencapaian laba yang mengakibatkan menurunnya profitabilitas. Tingginya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya bank dalam menyalurkan kredit. Menurut Kasmir (2008) NPL yang tinggi akan membesar biaya, sehingga berpotensi terhadap jumlah kredit bermasalah semakin besar. Oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh Bank karena semakin tinggi rasio NPL maka kredit macet pun semakin tinggi sehingga menghambat bank dalam memperoleh pendapatan dari bunga kredit sehingga financial distress akan meningkat.

NPL suatu bank semakin tinggi dikarenakan bank tersebut tidak selektif dalam memberikan kredit. Ketidak-selektifan pihak manajemen bank tersebut dapat meningkatkan kredit bermasalah suatu bank. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang merupakan bagian total aset akan mempengaruhi tingkat pendapatan bank. Hasil analisis menunjukkan NPL berpengaruh negatif dalam memprediksi probabilitas financial distress karena kredit hanya salah satu aspek dari total aset. Aktiva produktif yang menjadi sumber pendapatan bank banyak ditopang oleh akun –akun lain selain kredit. Selama aktiva produktif bank meningkat maka meningkatnya NPL akan mengurangi probabilitas financial distress

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Non Performing Loans berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Loan to Deposit Ratio terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan meningkatkan financial distress.

Hasil ini tidak sesuai dengan pernyataan Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat menyebabkan kemungkinan bank yang mengalami kesulitan keuangan meningkat. Menurut perspektif teori sinyal mengusulkan tentang bagaimana bank seharusnya memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, dengan likuiditas perusahaan yang tinggi maka perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal karena bank dalam kondisi baik sehingga meminimalkan keadaan financial distress (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Loan To Deposit Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank (dana dari pihak ketiga atau masyarakat). Semakin tinggi tingkat rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR), maka semakin tinggi pula potensi bank tersebut mengalami *financial distress*.

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) membuktikan Loan Deposit Ratio berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Good Corporate Governance terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan mengurangi financial distress.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip – prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen dan operasional bank dalam rangka mencari keuntungan.

The Indonesian Institute Corporate Governance mendefinisikan GCG merupakan struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ

perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang. Perusahaan yang terdaftar dalam skor pemeringkatan Corporate Governance yang dilakukan oleh IICG terbukti menerapkan Corporate Governance dengan baik dan secara langsung menaikkan nilai sahamnya. Semakin baik peringkat nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja bank. Hal ini dikarenakan GCG merupakan pedoman tatakelola perusahaan. Untuk itu bank yang menerapkan GCG memiliki nilai GCG yang baik. Nilai GCG yang baik akan meningkatkan kinerja bank sehingga financial distress akan menurun.

Prinsip-prinsip mekanisme tata kelola perusahaan yang harus diterapkan di perusahaan, termasuk bank, umumnya terdiri dari lima prinsip. Kelima prinsip tersebut adalah transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, keadilan, dan independensi. Jika bank memenuhi lima prinsip ini, maka bank dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Ketika bank memiliki tata kelola perusahaan yang baik, bank memiliki manajemen yang baik. Bank yang memiliki tata kelola perusahaan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan kinerja harga saham. Bank dengan tata kelola perusahaan yang lemah biasanya akan memiliki harga saham yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan tata kelola perusahaan yang baik (Tuanakotta, 2010). Perusahaan yang memiliki tata kelola dan manajemen yang baik memberikan lebih banyak sinyal kepada pihak internal dan eksternal agar tidak terjadinya informasi asimetri, seperti investor agar tidak memilih yang salah dalam berinvestasi. Semakin baik penerapan mekanisme corporate governance, bank akan berada dalam kondisi pemantauan yang baik, sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang bersangkutan sehingga dapat mengurangi kecenderungan kondisi financial distress di suatu perusahaan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) membuktikan bahwa GCG berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Pengaruh Earning terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi return on asset akan mengurangi financial distress.

Earning merupakan ukuran kemampuan bank untuk meningkatkan labanya dalam menjalankan usahanya. *Earning* memberikan informasi pada pengguna laporan keuangan berapa besar pertumbuhan laba dari sebuah aktivitas usaha sebuah perusahaan. Selain itu, earning dapat digunakan oleh manajemen untuk melakukan evaluasi serta *check and balances* terhadap kinerja dan efisiensi manajemen baik itu dibidang produksi maupun penjualan.

ROA adalah salah satu rasio earning. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (SE BI No 12/10 / DPNP tanggal 31 Maret 2004). Semakin besar ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dalam hal penggunaan aset. Semakin tinggi tingkat ROA maka kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan akan lebih kecil. Jika laba perusahaan tinggi, maka perusahaan akan memberikan sinyal kepada pihak

internal atau eksternal sebagai sinyal yang baik karena mengidentifikasi kondisi perusahaan yang baik juga, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan meminimalkan terjadinya financial distress

Hasil ini sesuai penelitian Gebreslassie (2015) dan Andari & Wiksuana (2017) membuktikan return on asset berpengaruh negative terhadap *financial distress*

Pengaruh Capital terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio akan mengurangi financial distress.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko. Rasio ini merupakan faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. CAR mencerminkan kesehatan bank yang bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap dan melindungi dana masyarakat. Semakin tinggi CAR maka kinerja suatu bank juga semakin tinggi. Hal ini dikarenakan CAR yang meningkat akan menghasilkan total aset lebih besar sehingga *financial distress* akan menurun.

Rasio kecukupan modal adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti pinjaman yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutupi oleh ekuitas bank yang tersedia. Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko kesulitan keuangan karena modal tinggi menunjukkan kredit yang rendah. Semakin tinggi tingkat modal, semakin tinggi cadangan kas sehingga bank dapat menyalurkan lebih banyak kredit dan pada akhirnya menghasilkan laba yang besar. Dampaknya adalah bank akan memberikan sinyal yang baik kepada pihak eksternal bahwa perusahaan bank dalam kondisi baik. Investor percaya dan menginvestasikan modalnya di bank. Ini membuat perusahaan mendapatkan modal untuk menjalankan bisnisnya dan menghindari kesulitan keuangan (S. Kuncoro & Agustina, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian S. Kuncoro & Agustina (2017) dan Sadida (2016) membuktikan CAR berpengaruh negative terhadap *financial distress*.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negative signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Non Performing Loan akan mengurangi financial distress.
2. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Loan to deposit ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan meningkatkan financial distress.
3. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Good Corporate Governance berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi Loan to deposit ratio akan mengurangi financial distress.
4. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa return on asset berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi return on asset akan mengurangi financial distress.
5. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa capital adequacy ratio berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress pada BPR di Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital adequacy ratio akan mengurangi financial distress.

Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan BPR sebagai sampel penelitian dengan periode penelitian selama tiga tahun.
2. Dari hasil analisis koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini hanya bisa menjelaskan variabel dependen sebesar 67,3% dan sisanya sebesar 32,7%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independent tersebut belum dapat sepenuhnya mempengaruhi financial distress

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian sehingga mendapatkan jumlah perusahaan sampel yang lebih banyak.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independent yang seperti tingkat pajak, arus kas operasi, dan harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, L. A. (2018). Bankometer Models For Predicting Financial Distress In Banking Industry. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 22(2), 373–379. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v22i2.2050>
- Altman, E. ., & Hotchkiss, E. (2005). *Corporate Financial Distress And Bankruptcy: Predict And Avoid Bankruptcy, Analyze And Invest In Distress Deb* (3rd Ed.). New Jersey: Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Andari, N. M. M., & Wiksuana, I. G. B. (2017). RGEK Sebagai Determinasi Dalam Menanggulangi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Manajemen Universitas Udayana*, 6(1), 116–145.
- Bhattacharjee, A., & Han, J. (2014). Financial Distress Of Chinese Firms: Microeconomic, Macroeconomic And Institutional Influences. *China Economic Review*, 30, 244–262. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2014.07.007>
- Budiman, T., Herwany, A., & Kristanti, F. T. (2017). An Evaluation Of Financial Stress For Islamic Banks In Indonesia Using A Bankometer Model. *Journal Of Finance And Banking Reviewe*, 2(3), 14–20.
- Budisantoso, T., & Nuritomo. (2014). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniri, A. (2005). *Good Corporate Governance, Konsep Dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia.
- Defrio, M., & Meiranto, W. (2013). Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Kinerja (CAMELS) Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(November 1997), 42.
- Gebreslassie, E. (2015). Determinants Of Financial Distress Conditions Of Commercial Banks In Ethiopia: A Case Study Of Selected Private Commercial Banks. *Journal Of Poverty, Investment And Development*, 13, 59–74.
- Iqbal, M., Riyadi, S., Sabrianti, P., & Afidah, A. N. (2018). Pemetaan Tingkat Kesulitan Keuangan Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Economica*, 14(2), 138–157.
- Kasmir. (2012). *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2011). *Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Kuncoro, S., & Agustina, L. (2017). Factors To Predict The Financial Distress Condition Of The Banking Listed In The Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 6(1), 39–47.
- Maisarah, Zamzami, & Diah, E. (2018). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Indonesia Periode 2011-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Universitas Jambi*, 74(4), 157–162.
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice-Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/Bf02755985>
- Pramana, K. M., & Artini, L. G. S. (2016). Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan Rgec) Pada Pt . Bank Danamon Indonesia TBK Komang Mahendra Pramana 1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Perbankan Adalah Suatu Industri Yang Bergerak Di Bidang Keuangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(6), 3849–3878.
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings Dan Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk Periode 2013-2015. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 6(3), 1–12.
- Sadida, B. D. (2016). Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , And Capital (Rgec) Sebagai Prediktor Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Risk Profile , Good Corporate Governance , Earnings , And Capital (Rgec) As The Predictors Towards. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 4(1), 347–357.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, D. A., & Azizah, D. F. (2017). Metode Risk Based Bank Rating (Studi Pada Bank Milik Pemerintah Pusat Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 46(1), 131–139.
- Taswan. (2008). *Akuntansi Perbankan: Transaksi Dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP STIN YKPN.
- Ufo, A. (2015). Determinants Of Financial Distress In Manufacturing Firms Of. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 6(17), 9–17.

